

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital di bidang informasi kesehatan telah membawa dampak signifikan terhadap cara masyarakat mengakses dan memperoleh informasi kesehatan. Dengan kemajuan internet dan perangkat digital, masyarakat sekarang dapat mengakses informasi kesehatan lebih cepat dan lebih luas daripada sebelumnya. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan internet sebagai sumber informasi kesehatan telah meningkat, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pengetahuan tentang penyakit, pengobatan, dan pencegahan secara *real-time* (Van Heel, dkk. 2023; Royston, dkk. 2020).

Menurut Wahyu dkk. (2023) masyarakat semakin cenderung mencari informasi kesehatan melalui internet. Dua jenis informasi kesehatan yang paling banyak dicari adalah mengenai gejala penyakit (58,1%) dan pengobatan (52,8%). Akses terhadap informasi yang akurat dan tepat sangat penting, terutama dalam konteks kesehatan, karena dapat memengaruhi keputusan kesehatan individu dan komunitas (Royston dkk., 2020).

Salah satu aspek yang turut menentukan tingkat kemampuan individu dalam mengakses informasi kesehatan yaitu *health literacy* atau literasi kesehatan. Menurut *World Health Organization*, *health literacy* adalah keterampilan kognitif dan sosial individu yang berkaitan dengan akses, pemahaman, dan penggunaan informasi kesehatan untuk membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan. Ketidakmampuan untuk mengakses informasi tidak akurat dapat berdampak negatif pada kesehatan individu (WHO, 2017). Dengan demikian, setiap individu harus mampu mengakses informasi kesehatan yang akurat guna meningkatkan kesehatan dan kesejahteraannya.

Menurut survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diterbitkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada tahun 2019, Indonesia menduduki peringkat ke-62 dari 70 negara, termasuk dalam 10 negara dengan tingkat literasi terendah (Firmansyah dkk., 2023). Individu dengan *health literacy* yang rendah sering kali mengalami kesulitan dalam memahami informasi terkait obat, yang dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak sesuai dan meningkatkan risiko efek samping atau interaksi obat yang berbahaya (Wong, dkk. 2018; Visscher, dkk. 2021). Hal ini dapat mengakibatkan perilaku yang lebih berisiko seperti biaya perawatan kesehatan yang lebih tinggi dan status kesehatan yang buruk (Ditiharman dkk., 2022). Sebaliknya, Individu dengan *health literacy* yang lebih tinggi cenderung lebih mampu memahami instruksi penggunaan obat dan menghindari kesalahan dalam penggunaan obat, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku *self-medication* yang tidak tepat (Mousaeipour, dkk. 2018; Cajita, dkk. 2016). Oleh karena itu, tingkat *health literacy* menjadi faktor seseorang dalam melakukan *self-medication*.

Self-medication atau pengobatan mandiri adalah penggunaan obat-obatan, herbal atau pengobatan rumahan atas inisiatif sendiri, atau berdasarkan saran orang lain, tanpa berkonsultasi dengan tenaga medis dengan penggunaan produk obat oleh individu untuk mengobati gangguan atau gejala yang diakui sendiri (Tarcuc dkk., 2020). Faktor yang mendorong masyarakat melakukan *self-medication* umumnya karena biaya pembelian obat relatif lebih murah jika dibandingkan dengan biaya pelayanan kesehatan formal dan waktu yang efisien. *Self-medication* atau pengobatan sendiri merupakan hal yang biasa dilakukan di banyak negara berkembang (Manihuruk dkk., 2024). *Self-medication* dilakukan untuk mengatasi gejala penyakit ringan seperti demam, nyeri, pusing, batuk influenza, maag, cacingan, diare, dan penyakit ringan lainnya (Ilmi dkk., 2021). Banyak orang awam yang sering melakukan *self-medication* sebagai bentuk perawatan diri tanpa menyadari potensi efek samping dari obat-obatan tersebut (Pasay-an dkk., 2024).

Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS), prevalensi *self-medication* pada masyarakat Indonesia pada tahun 2024 mencapai 78,95% (Badan Pusat Statistik, 2024). Persentase penduduk di Jawa Barat yang melakukan *self-*

medication pada tahun 2024 sebanyak 80,22% (Badan Pusat Statistik, 2024). Sementara itu, di Kota Bandung pada tahun 2022 sebanyak 78,80% penduduk yang memiliki keluhan kesehatan dan tidak berobat jalan memilih untuk melakukan *self-medication* (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa praktik *self-medication* telah menjadi kebiasaan umum dalam masyarakat Indonesia, menjadikan penggunaan obat tanpa resep dokter sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Praktik *self-medication* pada masyarakat Indonesia dilegalkan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 919/Menkes/Per/1993 tentang kriteria obat yang dapat diserahkan tanpa resep (Peraturan Menteri Kesehatan, 1993). Menurut pedoman penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas, praktik pengobatan *self-medication* harus dilakukan dengan mematuhi prinsip penggunaan obat yang aman dan rasional. Perilaku *self-medication* bertanggung jawab dalam memilih produk obat yang telah terbukti aman, efektif, dan berkualitas, serta memerlukan evaluasi yang tepat sesuai dengan indikasi penyakit dan keadaan pasien (Anggraini dkk., 2020).

Berdasarkan Riskesdas RI (2013), bahwa 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk *self-medication*, dengan rincian penggunaan obat bebas (82%), obat keras (35,7%), antibiotik (27,8%), obat tradisional (15,7%), dan obat-obatan yang tidak teridentifikasi (6,4%). Data persentase rumah tangga yang menyimpan obat keras 81,9%, di antaranya menyimpan obat keras yang diperoleh tanpa resep dokter. Berdasarkan penelitian Kamba dkk. (2022), ditemukan bahwa 65% masyarakat melakukan *self-medication* secara rasional, sementara 35% lainnya melakukan *self-medication* dengan cara yang tidak rasional. Penelitian yang dilakukan Aswad dkk. (2019), mengenai tingkat pengetahuan *self-medication* di Kelurahan Taman Sari Kota Bandung menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai tingkat pengetahuan cukup baik (>60%) dan perilaku *self-medication* menggunakan obat-obatan modern. Data tersebut menggambarkan bahwa praktik *self-medication* di masyarakat masih kurang tepat dan tidak rasional.

Tindakan *self-medication* harus sesuai dengan kondisi dan memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, antara lain tepat penggunaan obat, tepat pemilihan obat, dan tepat dosis. Namun, kenyataannya kesalahan penggunaan obat dalam *self-medication* masih sering terjadi, terutama karena ketidaktepatan penggunaan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terus berlanjut dalam waktu yang lama, dikhawatirkan dapat berpotensi membahayakan kesehatan (Wulandari & Ahmad, 2021). Secara umum, masyarakat sering kali tidak sepenuhnya menyadari obat-obatan yang mereka konsumsi. *Self-medication* yang dilakukan tanpa pengetahuan yang cukup dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan, seperti efek samping dari obat yang diminum, penyakit yang tidak bisa disembuhkan, bahkan munculnya penyakit baru atau kesalahan penggunaan obat (*medication error*) yang berakar dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang obat dan cara penggunaannya (Refiandes, 2020).

Kesalahan dalam penggunaan obat ini biasanya terjadi akibat minimnya pengetahuan mengenai jenis obat, cara penggunaan, dan informasi penting terkait obat tersebut. Beberapa masalah yang sering muncul pada *medication error* meliputi kesalahan dalam memilih obat, pengambilan dosis yang berlebihan, serta penggunaan antibiotik yang tidak rasional. Oleh karena itu, sangat penting bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan yang cukup saat melakukan pengobatan sendiri, agar mereka dapat menentukan jenis dan jumlah obat yang tepat berdasarkan pertimbangan yang rasional (Mufida dkk., 2022).

Sebuah studi yang dilakukan di Arab Saudi oleh Alqarni dkk. (2023), yang menekankan bahwa *health literacy* yang lebih tinggi dapat mengurangi perilaku *self-medication* di kalangan masyarakat, mengingat bahwa pemahaman yang baik tentang kesehatan dapat mendorong individu untuk lebih waspada dalam mengonsumsi obat-obatan. Namun, hasil penelitian tidak selalu konsisten. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amiri dkk. (2022), menunjukkan bahwa meskipun ada harapan bahwa peningkatan *health literacy* akan mengurangi perilaku *self-medication*, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan ini tidak selalu jelas dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti keyakinan pribadi dan pengalaman sebelumnya.

Penelitian sebelumnya terkait hubungan antara *health literacy* dengan *self-medication* telah dilakukan di luar negeri. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan perbedaan yang signifikan. Menurut penelitian Alqarni dkk. (2023), terdapat hubungan yang signifikan antara *health literacy* dengan *self-medication*. Sedangkan menurut penelitian Mousaeipour dkk. (2018), tidak ada hubungan yang signifikan antara *health literacy* dengan *self-medication*. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk mengamati kecenderungan dari hasil penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dalam segi tempat dan instrumen penelitian. Dari segi tempat, lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawarna dengan karakteristik sosiodemografi yang berbeda. Dari segi instrumen, penelitian yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan kuesioner *Health Literacy Survey European Questionnaire* (HLS-EU-SQ10-IDN) yang dikembangkan untuk mengukur tingkat literasi kesehatan di Indonesia. Perbedaan-perbedaan ini memperkuat kontribusi penelitian dalam memberikan perspektif baru terhadap fenomena yang diteliti, serta memperkuat kesesuaian hasil penelitian dengan kondisi aktual di lapangan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, didapatkan tingginya prevalensi praktik *self-medication* pada masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawarna, diduga dipengaruhi oleh mudahnya akses terhadap obat-obatan, salah satunya ditunjang oleh banyaknya apotek yang tersedia di lingkungan sekitar. Sebagian masyarakat menggunakan golongan obat anti nyeri (analgesik) dan penggunaan obat antibiotik yang tidak tepat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui sejauh mana tingkat literasi kesehatan dan perilaku *self-medication* pada masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawarna. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi dasar awal yang penting bagi para pembuat kebijakan dan tenaga kesehatan untuk mendorong pemahaman dan literasi kesehatan masyarakat terhadap perilaku *self-medication*, serta dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *health literacy* dengan perilaku *self-medication* pada masyarakat, khususnya di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawarna. Penelitian ini diperlukan untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana *health literacy* memengaruhi keputusan masyarakat dalam melakukan *self-medication*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi penting bagi pembuat kebijakan dan tenaga kesehatan dalam merancang strategi untuk meningkatkan *health literacy* masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat dan meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan di komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana hubungan antara *health literacy* dengan perilaku *self-medication* pada masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawarna?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara *health literacy* dengan perilaku *self-medication* pada masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawarna.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat *health literacy* pada masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawarna.
2. Mengetahui perilaku *self-medication* pada masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawarna.
3. Mengidentifikasi hubungan antara *health literacy* dengan perilaku *self-medication* pada masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawarna.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah ilmu dalam bidang keperawatan dalam memperoleh informasi terkait hubungan antara *health literacy* dengan perilaku *self-medication* pada masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawarna, terutama dalam bidang ilmu keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis mengenai penelitian yang relevan dalam praktik keperawatan:

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini menjadi dasar bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi mengenai praktik *self-medication*, yang harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan obat yang aman dan rasional. Kemudian perawat dapat menyusun strategi promosi kesehatan untuk meningkatkan *health literacy* masyarakat.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini memberikan data terkait tingkat *health literacy* dan perilaku *self-medication* masyarakat di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sukawarna. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung upaya pencegahan komplikasi akibat *self-medication* yang salah, sehingga mengurangi beban pelayanan kesehatan dan meningkatkan kualitas layanan di puskesmas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara *health literacy* dengan perilaku *self-medication* pada masyarakat. Hasil penelitian ini dapat membuka peluang untuk studi lebih lanjut dengan fokus yang lebih spesifik atau dengan metodologi yang berbeda. Direkomendasikan untuk menggali lebih dalam variabel yang dapat memengaruhi perilaku *self-medication*, seperti persepsi risiko, *self-efficacy*, dan dukungan sosial.